**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Hakekat Belajar**
3. **Hakekat belajar menurut para ahli**

Slameto (2003, h. 2) mengatakan bahwa, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Skinner mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka respon nya menurun (Dimyati,2006, h. 9)”. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar.
2. Respons si pebelajar, dan.
3. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, prilaku respons si pebelajar yang baik di beri hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi hadiah. Sebaliknya, prilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Gagne mengatakan bahwa :”Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang di capai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Agus suprijono, 2009, h. 2)”.

Travers mengatakan bahwa, “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku (Agus suprijono, 2009, h. 2)”.

Piaget mengatakan bahwa, “pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang (Dimyati, 2006, h. 13 )”.

Perkembangan intelektual melalui tahap – tahap berikut :

1. Sensori motor (0;0-2;0 tahun ),
2. Pra- oprasional (2;0-7;0 tahun )
3. Operasional konkret (7;0-11;0 tahun )
4. Operasi formal (11;0-ke atas).

Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, Peradaban dan menggerak – gerakanya. Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan menggerak-gerakannya. Pada tahap pra-operasional, anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar dan menggolong-golongkan. Pada tahap operasi konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang-kadang memecahkan masalah secara *“trial and error”*. Pada tahap operasi formal anak dapat berfikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik dan pengetahuan sosial.

Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, peserta didik mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, peserta didik menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Menurut Piaget pembelajaran terdiri dari empat langkah (Dimyati, 2006, h.14) ialah sebagai berikut:

1). Langkah satu: Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan, seperti berikut:

(a) bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi ?

(b) Topik manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok ? Topik manakah yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi secara fisik sebelum secara verbal ?

2) Langkah dua: Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. Hal ini dibimbing dengan pertanyaan seperti:

1. Apakah aktivitas itu memberi kesempatan untuk melaksanakan metode eksperimen ?
2. Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa ?
3. Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan di kelas ?
4. Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan atas dasar pengisyaratan perseptual ?
5. Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif ?
6. Dapatkah kegiatan siswa itu memperkaya konstruk yang sudah dipelajari ?
7. Langkah tiga: Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Bimbingan pertanyaan berupa;

(a). Pertanyaan lanjut yang memancing berfikir seperti “Bagaimana jika”?

(b). Memperbandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan ?

4) Langkah empat: Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi. Bimbingan pertanyaan seperti:

(a) Segi kegiatan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang besar ?

(b) Segi kegiatan manakah yang tak menarik dan apakah alternatifnya ?

(c) Apakah aktivitas itu memberi peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penelitian atau meningkatkan siasat yang sudah dipelajari?

(d) Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal untuk pembelajaran lebih lanjut ?

1. **Ciri-ciri Belajar**

Menurut Djamarah (2002, h. 12) “belajar adalah perubahan tingkah laku”. Ciri**-**ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut aliran Humanis bahwa setiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya. Tidak terikat pada lingkungan. Hal ini sesuai dengan Wasty Sumanto yang dikutip dari (Darsono 2000, h. 22) bahwa, tujuan pendidikan adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing.

Menurut pandangan dan teori Konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah tes, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain (Sardiman, 2008 h.30). Sedangkan menurut paul suparno Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga pengertiannya menjadi berkembang (sardiman, 2008 h. 42). Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

1). Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

2). Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.

3). Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan

4). Pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.

5). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.

6). Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang telah dipelajari.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkunga yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

**Tabel 2.1**

**Ciri-Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Unsur-Unsur | Pendidikan | Belajar | Perkembangan |
| 1. | Pelaku | Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik. | Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar. | Siswa yang mengalami perubahan |
| 2. | Tujuan | Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh. | Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. | Memperoleh perubahan mental. |
| 3. | Proses | Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar. | Internal pada diri pebelajar. | Internal pada diri pebelajar. |
| 4. | Tempat | Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah. | Sembarang tempat. | Sembarang tempat. |
| 5. | Lama waktu | Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga. | Sepanjang hayat. | Sepanjang hayat. |
| 6. | Syarat terjadi | Guru memiliki kewibawaan pendidikan. | Motivasi belajar kuat. | Kemauan mengubah diri. |
| 7. | Ukuran Keberhasilan | Terbentuk pribadi terpelajar. | Dapat memecahkan masalah. | Terjadinya perubahan positif. |
| 8. | Faedah | Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa. | Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi. | Bagi pebelajar memperbaiki kemajuan mental. |
| 9. | Hasil | Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif. | Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring. | Kemajuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. |

**Sumber: Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 8).**

1. **Tujuan belajar**

Agus suprijono (2009, h. 5) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah :

Sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang ekspelisit diusahakan untuk di capai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut nurtursnt effect. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis,menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik ”menghidupi” *(live in)* suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

1. **Hasil belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian,sikap-sikap,apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lamabang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-analitis fakta – konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.
6. **Hakekat Pembelajaran**
7. **Definisi Pembelajaran**

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 7) yang mengemukakan bahwa, “pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan”. Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2005, h.57) adalah, “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari definisi di atas, pembelajaran adalah sutu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

1. **Pembelajaran tematik terpadu**
2. **Istilah dan pengertian**

Trianto, (2009, h. 78) mengatakan bahwa :

pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang di rancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasnya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “air” dapat di tinjau dari mata pelajaran fisika, biologi , kimia dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat di itnjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran teamtik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Menurut Tim: BPSDMPK-PMP (2014, h.15) bahwa :

pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif *( highly effective teaching model)* karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik peserta didik di dalam kelas atau dilingkungan sekolah. PTP pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta *(gifeted and talented),* anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. PTP ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik *(enhance learning and increase long –term memory capabilities of learnes)* untuk waktu yang panjang.

Premis utama PTP adalah bahwa peserta didik memerlukan peluan – peluang tambahan *(additional opportunities)* untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lain, PTP relevan untuk mengakomodasi perbedaan – perbedaan kualitatif lingkungan belajar. PTP diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

PPPTP memilki perbedaan kualitatif *(qualitatively different)* dengan model pembelajaran lain. PTP sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi *(higher levels of thingking)* atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda *(multiple thinking skills)* sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Implementasi PTP menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena itu, guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikanya dalam lingkungan belajar di kelas. Oleh karena PTP ini bersifat ramah otak, guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dapat dioptimasi ketika berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran.

Ada sepuluh elemen yang terkait dengan hal ini dan perlu ditingkatkan oleh guru.

1. Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berpikir reflektif.
2. Memperkaya sensori pengalaman di bidang sikap, keterampilan dan pengetahuan.
3. Menyajikan isi atau substransi pembelajaran yang bermakna.
4. Lingkungan yang memperkaya pembelajaran.
5. Bergerak memacu pembelajaran *(movement to enhance learning).*
6. Membuka pilihan-pilihan.
7. Optimasi waktu secara tepat.
8. Kolaborasi.
9. Umpan balik segera.
10. Ketuntasan atau aplikasi.
11. **Fungsi dan tujuan pembelajaran tematik terpadu**
12. Fungsi pembelajaran tematik terpadu adalah :

untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (konstektual) dan bermakna bagi peserta didik

1. Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah :
2. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
3. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama .
4. Memilki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
5. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik lagi dengan mengaitakan bebagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman peribadi peserta didik.
6. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain .
7. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang di sajikan dalam konteks tema yang jelas.
8. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan
9. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.
10. **Ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu**
11. Berpusat pada anak.
12. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
13. Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
14. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
15. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
16. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).
17. **Tahapan pembelajaran tematik terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu melalui beberapa tahapan yaitu pertama guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun. Kedua guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. Ke empat membuat jaringan KD, indikator. Kelima menyusun silabus tematik dan ke enam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian model pembelajaran**

Agus Suprijono (2009, h. 45). Mengatakan bahwa :

model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang di rancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada tingkat operasinal di kelas. Model pembelajaran dapat di artikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum,mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan di gunakan, termasuk di dalam nya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Agus suprijono 2009, h. 46)”. Model pembelajaran dapat di definiskan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran joyce, fungsi model pembelajaran adalah *“* *each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”.* Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi,ide, keterampilan,cara berpikir, dan mengespresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancanakan aktivitas belajar mengajar.

1. **Model Pembelajaran Problem based learning (PBL)**
2. **Konsep/ defnisi**

Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis-masalah *(problem- based learning/PBL)* sebagai, ”pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama- tama dalam proses pembelajaran (miftahul, huda 2013, h. 271)”.

Barr dan Tagg (1995, h.236). mengungkapkan bahwa, “PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru”.

Sementara itu Lloyd-jones, margeston, dan Bligh (1998, h. 494) menjelaskan fitur-fitur penting dalam BPL. Mereka menyatakan bahwa, ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL : menginisiasi pemicu/masalah awal (iniating trigger), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh *Maricopa Community Colleges, Centre For Learning and Instruction.* Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Menurut Tim: BPSDMPK-PMP (2014, h.26) pembelajaran berbasis masalah atau (Problem Based Learning) sebagai berikut :

1. Pembelajaran bebasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstektual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).
2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Berikut lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) :

1. Permasalahan sebagai kajian.
2. Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman.
3. Permasalahan sebagai contoh.
4. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.
5. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

**Tabel 2.2**

**Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru sebagai pelatih | Peserta didik sebagai *problem solver* | Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi |
| -Asking about thinking (bertana tentang pemikiran).  -Memonitor pembelajaran.  *-Probbing* (menantang peserta didik untuk berpikir)  -Menjaga agar peserta didik terlibat.  -Mengatur dinamika kelompok.  -Menjaga berlangsung nya proses. | * Peserta yang aktif. * Terlibat langsung dalam pembelajaran. * Membangun pembelajaran. | * Menarik untuk dipecahkan. * Menyediakan kebutuhan yang ada hubunganya dengan pelajaran yang dipelajari. |

**Sumber BPSDMPK-PMP (2014, h. 27)**

Menurut Tim : BPSDMPK-PMP (2014, h.27) Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini :

1. Kurikulum : PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan suatu strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.
2. *Responsibility* : PBL menekankan responsibility dan answerability para peserta didik ke diri dan kelompoknya.
3. *Realisme* : kegiatan peserta didik di fokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrsikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
4. *Aktive- learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
5. Umpan balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga.
6. Keterampilan umum : PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
7. *Driving questions* : PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yag sesuai.
8. *Constructive investigations* : sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan yang sesuai.
9. *Autonomy* : proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.
10. **Karaktersitik Model Problem Based Learning (PBL)**

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkanya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends (Trianto,2007, h .71), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memeberikan model pengajaran itu memiliki karaktersitik sebagia berikut

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
2. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyat siswa dari pada berakar pada prinsip – prinsip disiplin ilmu tetentu.
3. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya meyulitkan penyelesaian siswa.
4. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
6. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
7. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah yang di ajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
8. Penyelidikan autentik (nyata)
9. Mengahsilkan produk dan memamerkanya
10. Kolaboratif Pada model pembelajaran ini, tugas – tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama- sama antar siswa.
11. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Menurut Sanjaya (2007, h. 220) Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* ( PBL) Memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan keputusan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan akatifitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan pengetahuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaflikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep – konsep yang di pelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.
9. **Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Menurut Sanjaya (2007, h. 230) Disamping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan diantaranya :

1. Masalah siswa tidak memilki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
3. **Fakta empirik keberhasilan pendekatan dalam proses dan hasil pembelajaran**
4. Melalui PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang di milkinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
5. Dalam situasi PBL, peserta didik mengiintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
6. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
7. **Tahap – tahap Model PBL**

**Tabel 2.3**

**tahapan – tahapan model PBL**

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE – FASE** | **PRILAKU GURU** |
| Fase 1  Orienstasi siswa kepada masalah. | * Menjelaskan tujuan pembelajaran. menjelaskan logistik yang dibutuhkan. * Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang di pilih. |
| Fase 2  Mengorganisasikan siswa. | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Fase 3  membimbing penyelidikan individu dan kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Fase 4  Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman. |
| Fase 5  Mengananalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja. |

**Sumber:BPSDMPK-PMP (2014, h. 28)**

1. **Penilaian pembelajaran berbasis masalah**

Penilaian pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan *outhentic assesment.* Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. penilaian dalam pendekatan PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri *( self – assesment)* dan *peer-assessment.*

1. *Self- assesment.* Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaan nya dengan merujuk pada tujuan yang ingin di capai ( standard) oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar.
2. *Peer-assesment.* Penilaian dimana pembelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukanya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilain yang relevan dalam PBL antara lain berikut ini :

1. Penilaian kinerja peserta didik.
2. Penilaian portofolio peserta didik.
3. Penilaian potensi belajar.
4. Penialain usaha kelompok.
5. **Pendekatan Saintifik**

**a. Esensi Pendekatan Saintifik/ Pendekatan Ilmiah**

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik diyakini sebagai titian emas

peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning)* dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductivereasoning).*

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik kedalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry)* harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat di observasi, empiris dan terukurdengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

**b. Langkah-Langkah Pendekatan dengan Pendekatan Ilmiah**

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1). Mengamati,

2). Menanya,

3). Mengumpulkan informasi/ eksperimen,

4). Mengasosiasikan/ mengolah informasi dan

5). Mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 2.4**

**Keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan maknanya**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Langkah Pembelajaran | Kegiatan Belajar | Kompetensi yang Dikembangkan |
| Mengamati | Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) | Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. |
| Menanya | Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimuali dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). | Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. |
| Mengumpulkan informasi/ eksperimen | Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian,  aktivitas dan  wawancara dengan narasumber. | Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. |
| Mengasosiasikan/ mengolah informasi | Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi, pengolahan informasi yang di kumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. | Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. |
| Mengkomuniasikan | Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. | Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. |

**Sumber: BPSDMPK dan PMP (2014, h. 19)**

1. **Peta Tuntunan Pembelajaran Tematik Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**
   1. **Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pembelajaran pada Pembelajaran 1**

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

|  |
| --- |
| Subtema 1  **Keberagaman**  **Budaya**  **Bangsaku** |

|  |
| --- |
| **SBdP**  1.1 Mengagumi ciri khas keindahan karya  seni dan karya kreatif masing-masing  daerah sebagai anugerah Tuhan  2.1 Menujukkan sikap berani mengekspresikan  diri dalam berkarya seni |

**Pemetaan Kompetensi Dasar**

|  |
| --- |
| **PPKn**  1.1 Menghargai kebhinneka-tunggalikaan  dan keberagaman agama, suku  bangsa, pakaian tradisional, bahasa,  rumah adat, makanan khas,  upacara adat, sosial, dan ekonomi  di lingkungan rumah, sekolah dan  masyarakat sekitar  1.2 Menghargai kebersamaan dalam  keberagaman sebagai anugerah  Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan  rumah, sekolah dan masyarakat sekitar  2.1 Menunjukkan perilaku, disiplin,  tanggung jawab, percaya diri, berani  mengakui kesalahan, meminta maaf  dan memberi maaf sebagaimana  dicontohkan tokoh penting yang  berperan dalam perjuangan  menentang penjajah hingga  kemerdekaan Republik Indonesia  sebagai perwujudan nilai dan moral  Pancasila  2.4 Menunjukkan perilaku bersatu sebagai  wujud keyakinan bahwa tempat  tinggal dan lingkungannya sebagai  bagian dari wilayah Negara Kesatuan  Republik Indonesia (NKRI) |

Berdasarkan pemetaan di atas dalam poses pembelajaran PPKn terdapat pembelajaran menghargai kebhinnekatunggalikaan dan menghargai kebersamaan dalam keberagaman suku bangsa sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Pada proses pembelajaran SBdP juga terdapat pembelajaran menunjukkan sikap berani mengekspresikan karya seni dengan menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia” sebagai metode yang tepat terhadap kompetensi dasar PPKn.

* 1. **Kebutuhan Teori Berdasarkan Tuntutan Indikator**

Pemetaan indikator pada pembelajaran tematik tema indahnya kebersamaansubtema keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.2**

**Pemetaan Indikator**

* + 1. **Teori yang mendasari Kompetensi Dasar PPKn**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu. Demi persatuan dan kesatuan, seharusnya kita menyadari dan menghargai keanekaragaman tersebut sehingga dapat menjadi satu bangsa yang tangguh. Dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, kita jadikan keragaman suku bangsa dan budaya sebagai salah satu modal dasar dalam pembangunan (Sugiyanto, 2013, h. 5).

Menurut teori “Nusantara” penduduk Indonesia tidak berasal dari luar. Teori ini didukung banyak ahli, seperti J.Crawfurd, K.Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf (Nana Syaodih, 2005, h. 23). Menurut para ahli ini penduduk Indonesia (bangsa Melayu) sudah memiliki peradaban yang tinggi pada bada ke-19 SM. Taraf ini hanya hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan penduduk Indonesia tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Nusantara.. Diperkirakan ada 300 sampai 500 suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Perbedaan jumlah ini dikarenakan perbedaan para ahli dalam mengelompokkan suku bangsa.

* + 1. **Teori yang mendasari Kompetensi Dasar SBdP**

Secara umum praktik menyanyikan lagu-lagu wajib nasional bagi siswa tingkat SD masih sangat kurang maksimal dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, pelatihan lagu-lagu wajib nasional sangat tepat diberikan pada guru dan selanjutnya agar bisa diterapkan pada siswa di sekolahnya masing-masing. Hal ini juga untuk mengantisipasi menurunnya semangat nasionalisme yang indikasinya dapat dilihat dari semakin berkurangnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan peringatan hari-hari nasional Bangsa Indonesia (Sugiyanto, 2013, h. 6).

Salah satu foktor penting dalam program penerapan penguasaan lagu-lagu wajib di lingkungan Sekolah Dasar adalah peran seorang guru. Guru adalah sosok yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Dasar. Sukses dan tidaknya sebuah proses pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana seorang guru melaksanakan peranannya dalam memanage sebuah pembelajaran. Terkait dengan peran tersebut, sebagaimana dikatakan Soekanto (Ni Wayan Ardini, 2010, h.2) peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.

Terkait dengan aktivitas sebagaimana dimaksud di atas, dalam penerapan penguasaan lagu-lagu wajib seorang guru hendaknya memiliki kecakapan serta memiliki program yang jelas agar materi yang diajarkan dapat ditangkap dipahami oleh para siswa.Adapun aspek-aspek yang diajarkan diantaranya: teori dasar musik, teknik dasar menyanyi, sistem notasi lagu, teknik penyajian sebuah lagu (Ni Wayan Ardini, 2010, h. 4).

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
2. Nasution Fanny Vidhayanti. (2012, h. VI)

*Penerapan model PBL untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD Mutiara Harapan Lawang*. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada baagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Mutiara Harapan Lawang ditemukan bahwa pembelajaran IPA kelas III pada materi “Lingkungan” masih dilakukan guru secara konvensional. Hasil belajar siswa rata-rata masih tergolong rendah. Hal ini

didapat dari hasil nilai ulangan siswa, bahwa masih terdapat 14 siswa (73,7%) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pembelajaran dengan menerapkan model *PBL* dikelas III (2) Peningkatan aktivitas siswa kelas III, (3) Peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Mutiara Harapan dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model *PBL*

Penelitian ini dilakukan di SD Mutiara Harapan dengan subyek kelas III sebanyak 19 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan adalah  penilaian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, meliputi 4 tahap yaitu : (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) observasi (4) Refleksi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model*PBL* pada pembelajaran IPA siswa kelas III dilakukan dalam dua siklus, setiap indikatornya telah mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar pada siklus I ke Siklus II. Hasil nilai ativitas belajar siswa yang berada pada kategori kurang dan cukup, pada siklus II hampir semua siswa berada pada kategori sangat baik dan baik. Selain meningkatkan aktivitas belajar juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar siswa sebelumnya yaitu 59 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II.

Dari kegiatan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL* dpat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun saran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, guru harus lebih merata dan mengelola kelas supaya seluruh siswa memperoleh perhatian yang sama.

1. Yuni Suswati (2012,h. 1)

Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatklan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri018 Belutu Kecamatan Kandis. Hasil observasi awal ditemukan bahwa pembelajaran IPS materi pokok bahasan Energi danpenggunaannya selama ini guru masih menggunakan metode ceramah. Penelitian ini  
bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan pendekatan PBL pembelajaran IPSmateri pokok bahasan Energi dan penggunaannya kelas IV SDN 018 Kandis. (2)mendeskripsikan aktivitas siswa dan dalam penerapan pendekatan inkuiri dalampembelajaran IPA materi pokok Energi dan penggunaannya kelas IV SDN 018Kandis, (3) mendeskripsikan penerapan pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi pokok bahasan Energi dan penggunaannya kelas IV SDN 018 Kandis. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi 2 siklus.  
Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 018 Kandis sebanyak 25 siswa. Materi yangn dibahas adalah Energi dan penggunaannya. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan PBL dapat meningkatkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan I, 55 dan pertemuan II menjadi 65 dengan kategori kurang. Dan pada siklus II pertemuan I 85 dan pertemuan II 95 dengan katagori sangat baik sedangkan aktivitas siswa pada siklus I  
pertemuan I yaitu 60 dengan kategori kurang, pertemuan II 65 kategori cukup dan pada siklus II pertemuan I meningkatkan menjadi 85 dengan katagori baik, pertemuan II kategori baik sekali menjadi 90. Selain itu penerapan pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa Peningkatan rata – rata hasil belajar dari skor dasar 62 meningkat ke siklus I menjadi 68,8 besar peningkatan 6,8 dan meningkat pada siklus II menjadi 74,4 besar peningkatan 5,6. Ketuntasan hasil belajar secara  
individu pada siklus I sebanyak 9 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 25 orang siswa semua mencapai nilai KKM.Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I hanya 63,6 % kemudian meningkat menjadi 77,2 % pada siklus II. Berarti dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri  
015 Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.

1. **Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah pilihan tepat untuk meningkatkan kerjasama siswa. Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis-masalah (problem- based learning/PBL) sebagai ”pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama- tama dalam proses pembelajaran (miftahul, huda 2013, h. 271)”. PBL juga merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstektual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek dan aktivitas pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan yang relatif berdurasi panjang, berpusat pada siswa, dan terintegrasikan dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan guru kelas IV secara garis masalah dikemukakan peserta didik dan guru adalah kurang minatnya siswa dan tidak nampak terjadi kerjasama antar siswa dalam memecahkan permasalahan dalam pembelarajaran, dan juaga kurang memahami materi sehingga siswa tidak dapat menemukan pemecahan masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang belum memadai dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan dikuasai guru membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa waktu belajar siswa dalam kelas masih ada yang terbuang, kegiatan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Oleh karena itu peneliti berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam Penelitian tindakan kelas ini peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media gambar*.* Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama siswa.

**Gambar 2.3**

**Bagan Kerangka Berpikir**

Metode *problem Based Learning*

* Rencana Pembelajaran
* Media Pembelajaran



Peran aktif siswa dan guru

Definisi

Manfaat

Langkah-langkah

PBM

sehingga pembelajaran lebih bermakna

Siswa lebih aktif

Hasil belajar siswa meningkat

kerjasama meningkat

**D. ASUMSI DAN HIPOTESIS**

**1. Asumsi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2006, h. 82) asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan. Dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi.

Metode pembelajaran yang digunakan tergantung dari tujuan pembelajaran yang diharapkan, karakteristik siswa, karakteristik sarana dan prasarana, dan esensi dari materi.

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar kelas IV pada tema indahnya kebersamaan. penggunaan model *Problem based learning* dapat digunakan menjadi suatu alternatif pembelajaran, karena dalam model *Problem based learning* menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata *(real world)* dan PBL ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah dilakuakan dengan adanya pemeberian rangsangan berupa masalah-masalah. yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (1995, h.71) hipotesis didefinisikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh penelitian bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukan itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat meingkatkan Kerjasama siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.